

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama untuk membangun karakter dan moral individu. Dalam perspektif psikologi, pendidikan dipandang sebagai wadah yang memungkinkan seseorang mengembangkan seluruh potensi dirinya secara berkelanjutan, sejak masa kelahiran hingga akhir hayat melalui proses bimbingan dan pengajaran yang terarah (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Pendidikan diklasifikasikan menjadi pendidikan informal, non-formal, dan formal. Pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang mengenai wajib belajar 12 tahun adalah pendidikan formal, yang merupakan pendidikan terstruktur secara sistematis dan berjenjang mulai dari tingkat dasar (SD), berlanjut ke jenjang menengah (SMP, SMA), hingga jenjang studi lanjutan (Universitas atau Perguruan Tinggi) (Syaadah, Ary, Silitonga, & Rangkuty, 2022). Pada setiap jenjang pendidikan, pengajaran yang diberikan akan semakin meningkat, misalnya dalam Perguruan Tinggi pendidikan tidak hanya seputar transfer ilmu, namun juga pembentukan etika dan profesionalisme mahasiswa.

Proses pendidikan di Perguruan Tinggi akan ditekankan pada kesiapan ilmu dan *skill* sebelum praktik langsung di lingkungan kerja. Maka dari itu, mahasiswa akan dikategorikan mampu dan siap terjun jika berhasil dalam pendidikannya. Salah satu patokan keberhasilan dalam pendidikan adalah prestasi belajar yang dilihat dari kuantitas nilai atau *score* mahasiswa (Pradia

& Dewi, 2021). Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan *high score*. Idealnya, mahasiswa akan belajar dan berusaha memahami, serta menerapkan segala ilmu dan praktik dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan tujuan tersebut. Namun realitanya, dalam proses mendapatkan nilai tersebut seringkali ditemui beberapa mahasiswa yang melakukan tindakan tidak jujur.

Salah satu elemen psikologis dalam kepribadian yang harus dimiliki seseorang adalah sifat jujur (Heryadi & Subandi, 2021). Seharusnya, sifat jujur mahasiswa menjadi salah satu karakter yang terbentuk karena selalu diajarkan dan dibiasakan didalam lingkup perkuliahan sebagai hasil dari penerapan etika dan asas profesionalisme. Sebagaimana pendapat Lay (Pusvitasari, Heryadi, & Puspitasari, 2024), suatu karakter seperti kejujuran dapat dibentuk karena adanya pembiasaan moral yang selalu diterapkan dalam keseharian seseorang. Akan tetapi, realitanya masih banyak ditemukan permasalahan yang bertentangan dengan harapan tersebut, salah satunya adalah ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkup perguruan tinggi, seperti menyontek, plagiasi, joki tugas, dan lain sejenisnya.

Ketidakjujuran akademik dalam ilmu psikologi disebut sebagai *academic dishonesty*, yang mencerminkan bentuk pelanggaran etika dalam aktivitas akademik. Eastman, Iyer, dan Reisenwitz (2008) menjabarkan *academic dishonesty* sebagai bentuk-bentuk perilaku tidak jujur yang tergolong pada salah satu bentuk perilaku berikut: menyontek, meminta bantuan dari luar untuk tugas, plagiarisme atau menjiplak, dan melakukan kecurangan dengan

memanfaatkan media elektronik. Sependapat dengan hal tersebut, Knapp dan Hulbert (Wahyuningsih, Kusumawati, & Nugroho, 2021), mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai berbagai bentuk kecurangan yang terjadi di ruang lingkup pendidikan formal, seperti plagiarisme, sabotase akademik, menyontek, pemalsuan data, dan lain sebagainya. Gitanjali (Heryadi, Azhar, Bashori, & Zakaria, 2024) menambahkan, *academic dishonesty* merujuk pada perilaku curang yang dilakukan secara sadar atau sengaja dalam menyelesaikan tugas akademik.

Fenomena *academic dishonesty* sudah lama menjadi fokus kajian para ahli, baik di tingkat nasional maupun global. Berdasarkan survei data penelitian yang dilakukan oleh Azemi, Azhar, dan Jamaludin (2024) dalam rentang 3 dekade terakhir, menunjukkan adanya peningkatan jumlah publikasi mengenai topik *academic dishonesty* dimulai pada tahun 2001 dengan 9 artikel, tahun 2008 dengan 19 artikel, tahun 2016 meningkat menjadi 48 artikel, tahun 2017-2021 jumlahnya terus meningkat menjadi 50, 51, 78, 78, dan 95 artikel, hingga jumlah artikel tertinggi di Scopus terbit pada tahun 2022 dengan 138 artikel. Jika dilihat berdasarkan negara penelitian mengenai topik *academic dishonesty*, Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah publikasi tertinggi dengan 275 artikel, diikuti oleh Australia, Inggris, dan Kanada dengan masing-masing 137, 85, dan 63 artikel. Negara lain seperti China, Uni Emirat Arab, India, Malaysia, Indonesia, dan Arab Saudi memiliki jumlah publikasi berkisar antara 19 hingga 31 artikel.

Kasus nyata tindakan *academic dishonesty* yang dilakukan mahasiswa, salah satunya pernah viral di media sosial X pada tanggal 9 Maret 2024, dimana salah satu mahasiswa jurusan Manajemen UNAIR memplagiasi tugas temannya tanpa izin. Menurut berita, pelaku tersebut menyalin tugas temannya secara keseluruhan dan hanya mengganti dengan namanya (Widiyana, 2024). Kasus lainnya, dilakukan oleh mahasiswa semester akhir Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Palembang, dimana salah satu mahasiswa melakukan plagiasi tugas akhir dengan menduplikat milik mahasiswa lulusan Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya. Kasus tersebut juga diketahui karena viral di media sosial X sekitar bulan Mei 2024 (Putra & Purba, 2024).

Sejalan dengan temuan tersebut, sebuah penelitian internasional juga menunjukkan adanya kasus *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa Kedokteran tahun kedua sampai keenam di Universitas Zagreb, Kroasia (Hrabak *et al.*, 2004). Hasil penelitian menyebutkan bahwa, 94% mahasiswa tersebut mengaku pernah melakukan tindakan curang minimal sekali selama kuliah. Berdasarkan hasil data, jenis kecurangan yang paling sering dilakukan adalah membantu tanda tangan teman yang tidak hadir di kelas (89,1%), menyontek jawaban teman ketika ujian (52,2%), memakai contekan saat ujian (34,6%), dan membayar untuk lulus ujian (0,7%). Selain itu, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi tahun kuliah, maka kemungkinan untuk berbuat curang akan semakin sering dengan rata-rata tahun kedua melakukan 2 jenis kecurangan dan tahun keenam melakukan 4 jenis kecurangan. Penelitian lainnya oleh Heyneman, Anderson, dan

Nuraliyeva (2008), melakukan studi komparasi pada mahasiswa di Serbia, Kroasia, Bulgaria, Moldova, Kazakhstan, dan Kyrgyzstan untuk melihat sejauh mana tingkat korupsi di perguruan tinggi di negara-negara bekas Uni Soviet. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 18–40% mahasiswa di 4 negara tersebut mengaku pernah menggunakan cara ilegal atau tidak sah untuk masuk universitas dan sebanyak 62–80% mahasiswa mengaku mengetahui kalau dosen mereka juga terlibat dalam tindak suap nilai. Berdasarkan data-data tersebut, terlihat bahwa fenomena *academic dishonesty* di lingkungan pendidikan tinggi, baik dalam konteks nasional maupun global masih menjadi persoalan penting yang krusial dan butuh didalami lebih lanjut.

Munirah dan Nurkhin (Pradia & Dewi, 2021), berpendapat bahwa *academic dishonesty* dapat disebabkan oleh adanya tekanan akademik, rasa cemas mendapatkan nilai dibawah standar, hingga takut tidak lulus. Pelaku dari *academic dishonesty* ini tidak terbatas pada mahasiswa tingkat tertentu saja, sehingga tidak menutup kemungkinan akan dilakukan oleh mahasiswa semester awal maupun akhir. Mahasiswa sendiri diartikan sebagai individu yang sedang mengembangkan potensi di cabang keilmuan yang sesuai minatnya melalui pembelajaran, pengembangan, dan pengalaman untuk menjadi profesional yang berkompeten, yang seimbang dengan gelarnya (Umboh, Pali, & David, 2020). Umumnya, mahasiswa semester awal masih beradaptasi dengan tugas dan tanggung jawab baru (Putri, Risnawati, & Avati, 2022). Selain itu, sistem perkuliahan memiliki pendekatan yang berbeda dari proses belajar-mengajar di sekolah, sehingga mahasiswa semester awal akan

cenderung menghadapi tantangan dalam hal tekanan akademik dan manajemen waktu. Sementara mahasiswa semester akhir, walaupun memiliki pengalaman lebih lama dalam menghadapi tantangan akademik, tidak menutup kemungkinan juga tetap menghadapi tekanan seperti tugas akhir dan tuntutan IPK. Bahkan, dalam penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2022), mahasiswa semester akhir memiliki tingkat stres akademik yang tergolong tinggi dengan persentase 66%. Hal-hal tersebutlah yang dapat mendorong mahasiswa melakukan tindakan *academic dishonesty*.

Penelitian mengenai *academic dishonesty* pada mahasiswa berdasarkan tingkat semester pernah dilakukan oleh Denisova-Schmidt, Huber, dan Leontyeva (2016), yang mana menunjukkan bahwa mahasiswa tahun kelima di Universitas Rusia teridentifikasi lebih menerima praktik curang dibandingkan mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa tahun kelima lebih sering menggunakan contekan dan materi tidak sah selama ujian (+12%), menyontek saat ujian (+25%), mengunduh makalah tugas dari internet (+15%), membeli makalah tugas dari agen khusus atau mahasiswa lain (+12,5%), dan memberi alasan palsu kepada dosen ketika kinerja akademiknya buruk (+14%).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan *academic dishonesty* menurut Anderman dan Murdock (Purnamasari, 2013), adalah *academic self-efficacy*. Konsep *academic self-efficacy* berakar dari teori *self-efficacy* Bandura, hanya saja lingkupnya dipersempit seputar akademik. Schunk (Mayalianti, Fatimahtuzzahro, & Maryana, 2024), mendefinisikan

academic self-efficacy sebagai suatu kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas akademik. *Academic self-efficacy* diperlukan karena sistem dalam pendidikan yang bersifat target pada hasil, membuat mahasiswa memiliki tuntutan akademik yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, diperlukan variabel yang mengarahkan perilaku mahasiswa untuk lebih yakin dan tidak ragu pada kemampuannya sendiri (Nauvalia, 2021). Jika tidak, maka mahasiswa akan memilih untuk berbuat curang dan tidak jujur demi memenuhi target dan tuntutan tersebut. Secara teoritis, mahasiswa yang memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi umumnya lebih mampu menahan diri dari tindakan tidak jujur karena memiliki kepercayaan terhadap kemampuan akademiknya. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *academic self-efficacy* yang rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku tidak jujur sebagai akibat dari ketidakpercayaan pada kemampuannya sendiri.

Sebenarnya, topik *academic dishonesty* dan kaitannya dengan *academic self-efficacy* telah banyak dikaji pada penelitian terdahulu, misalnya penelitian Mutmainah (2023) mengenai “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self Efficacy in Postgraduate*”, yang mana didapati adanya pengaruh yang signifikan antara *procrastination* dan *goal orientation* terhadap *academic dishonesty* yang dimoderatori *self-efficacy*. Meskipun begitu, masih terdapat *gap research* dimana masih cukup minim yang membahas pengaruh *self-efficacy* secara akademik atau *academic self-efficacy* terhadap *academic dishonesty*. Selain itu, subjek yang diambil biasanya siswa atau mahasiswa secara general tanpa

pengklasifikasian tingkatan tertentu, sehingga masih perlu digali lebih dalam apakah dengan perbedaan pengalaman akademik antara mahasiswa semester awal dan akhir juga berpengaruh pada kecenderungan *academic dishonesty*.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya dengan meneliti hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa di tingkat semester awal dan akhir yang ada di wilayah DI. Yogyakarta. Alasan memilih Yogyakarta sebagai populasi penelitian adalah karena Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dengan banyaknya pemuda-pemudi yang merantau ke Yogyakarta untuk belajar, seperti hasil dari survei yang dilakukan Goodstats (Khafid, 2023), dimana Yogyakarta menjadi pilihan utama 70% responden mahasiswa untuk pendidikan di Indonesia. Selain itu, menurut data BAPPEDA DIY (Khafid, 2023) jumlah pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta mencapai 640.658 orang per Oktober 2023 termasuk masyarakat lokal dan perantauan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu dengan menyebar kuesioner secara *online* kepada calon subjek penelitian pada tanggal 16 hingga 18 Februari untuk melihat apakah terdapat kasus *academic dishonesty* di Universitas yang ada di wilayah DI. Yogyakarta. *Primary research* dilakukan kepada 9 mahasiswa yang terdiri dari 3 mahasiswa semester awal yang saat ini berada di semester 2, dan 6 mahasiswa semester akhir yang saat ini menempuh semester 8. Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa, baik di semester awal maupun akhir, mengakui adanya praktik *academic dishonesty* yang terjadi di lingkungan mereka. Bentuk ketidakjujuran ini

mencakup menyontek saat ujian, menyalin jawaban teman, serta *copy-paste* dari internet atau AI tanpa melakukan parafrase. Untuk tingkat prevalensinya, rata-rata responden mahasiswa semester awal dan akhir menyatakan sebagian kecil teman sekelasnya melakukan praktik tidak jujur.

Responden juga mengaku pernah melakukan *academic dishonesty*, dimana mahasiswa semester awal sebagian kecil mengaku pernah melakukannya terutama ketika merasa terdesak, misalnya karena waktu yang terbatas atau kesulitan memahami materi. Sedangkan, mahasiswa semester akhir mayoritas mengaku pernah melakukannya ketika berada dalam situasi buntu, tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan tugas dengan baik, dan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Berdasarkan hasil *primary research* tersebut, menunjukkan adanya praktik *academic dishonesty* di lingkungan Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta, dengan alasan yang kurang lebih sama antara mahasiswa semester awal dan akhir, yakni karena waktu terbatas, kesulitan memahami materi, tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, dan kebuntuan ide. Peneliti juga menanyakan tingkat keyakinan mereka terhadap kemampuan akademiknya (*academic self-efficacy*) dengan hasil rata-rata tingkat keyakinan mahasiswa semester awal berkisar di angka 3-4 dan mahasiswa semester akhir berkisar 3-5 dengan keterangan 1 sangat tidak yakin dan 5 sangat yakin.

Berdasarkan berbagai data dan informasi diatas, penelitian ini sangat perlu dilakukan melihat *academic dishonesty* masih menjadi salah satu permasalahan krusial dalam lingkup pendidikan. Selain itu, dampak dari

academic dishonesty tidak hanya pada mahasiswa namun juga pada lingkungan sekitar. Jika bentuk ketidakjujuran yang dilakukan cukup berat seperti memplagiasi tugas akhir milik orang lain, akan berdampak tidak hanya pada diri sendiri namun juga kredibilitas Perguruan Tinggi. Sebagai hasil, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang psikologi pendidikan sebagai sumber literatur dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Arah penelitian ini berlandaskan pada rumusan masalah berupa pertanyaan terkait adakah hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir, bagaimana pola hubungan diantara kedua variabel tersebut, serta adakah perbedaan tingkatan skor *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* berdasarkan tingkat semester mahasiswa.

B. Tujuan

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan kedua variabel, serta melihat perbedaan tingkatan skor *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir dengan berdasarkan data empiris.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur pada bidang keilmuan psikologi pendidikan, khususnya terkait apakah perilaku

academic dishonesty mahasiswa berhubungan dengan *academic self-efficacy*. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran lebih mendalam terkait adakah perbedaan skor *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Mahasiswa dapat lebih *aware* terhadap pola perilaku *academic dishonesty* dan pentingnya *academic self-efficacy* dalam menghadapi dorongan berbuat tidak jujur. Mahasiswa juga diharapkan dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dalam proses pendidikannya dengan menumbuhkan kejujuran sebagai kunci integritas akademik, serta memahami konsekuensi yang didapat ketika tidak jujur terhadap reputasi dan masa depan mereka.

b. Bagi Lembaga

Perguruan tinggi yang berada dalam jangkauan wilayah populasi penelitian ini, dapat memanfaatkan hasil penelitian yang diperoleh guna mencari alternatif solusi dalam mengatasi *academic dishonesty* yang masih rawan dilakukan mahasiswa, baik mahasiswa semester awal maupun semester akhir.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pengetahuan mengenai topik *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy*, khususnya pada mahasiswa semester awal dan akhir dengan menganalisa secara teoritis

dan dibuktikan dengan data empiris. Selain itu, penelitian ini juga diperlukan peneliti sebagai salah satu syarat kelulusan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan dari penelitian dapat menjadi tambahan referensi terkait topik *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi riset selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam variabel atau aspek situasional lainnya yang mungkin memengaruhi kecenderungan terhadap perilaku *academic dishonesty*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* telah menjadi fokus di beberapa penelitian sebelumnya, akan tetapi dalam penelitian yang berjudul “Hubungan *Academic Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Semester Awal dan Akhir” ini tetap memiliki perbedaan baik dalam segi topik, teori, alat ukur, maupun subjek penelitian.

1. Keaslian Topik

Penelitian ini mengangkat topik *academic self-efficacy* sebagai variabel bebas dan *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung, serta hanya berfokus pada keterkaitan diantara kedua variabel tersebut tanpa adanya pengaruh dari variabel lain. Sedangkan, penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sitorus dan Pratama (2021) yang meneliti mengenai “Kontribusi *Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada

Mahasiswa Kampus X Bukittinggi”, topik penelitiannya mengenai *self-efficacy* sebagai variabel bebasnya dan *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung. Penelitian Sitorus dan Pratama (2021) mengangkat *self-efficacy* secara general, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya dispesifikkan menjadi *academic self-efficacy*. Penelitian terdahulu lainnya, oleh Mutmainah (2023) dengan judul “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self-Efficacy in Postgraduate*”, topiknya mengangkat *procrastination* dan *goal orientation* sebagai variabel bebas, *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung, serta *self-efficacy* sebagai variabel moderasi. Perbedaannya terletak pada variabel bebas dan adanya variabel moderasi pada penelitian Mutmainah (2023) berupa *self-efficacy* secara general.

Penelitian lainnya, Pradia dan Dewi (2021) yang meneliti mengenai “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa”, topiknya mengangkat *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung dan *self-efficacy* sebagai variabel bebas. Perbedaannya terletak pada topik variabel bebas dimana penelitian Pradia dan Dewi (2021) mengangkat *self-efficacy* secara general, sedangkan penelitian ini variabel bebasnya dispesifikkan menjadi *academic self-efficacy*. Pada penelitian Fauzi, Purwasetiawatik, dan Gismin (2024) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar”, mengangkat topik efikasi diri sebagai variabel bebas dan

academic dishonesty sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada topik variabel bebas dimana penelitian dari Fauzi, dkk. (2024) mengangkat efikasi diri secara general, sedangkan pada penelitian ini dispesifikkan menjadi *academic self-efficacy*.

Penelitian Peasah, Asamoah-Gyawu, dan Attila (2024) yang berjudul “*Role of Self Efficacy and Personality in Academic Dishonesty of Undergraduate Students: Implication for Future Careers*”, memiliki topik *self-efficacy* dan *personality* sebagai variabel bebas, serta *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, dimana penelitian Peasah, dkk. (2024) memiliki dua variabel bebas, yakni *self-efficacy* dan *personality*. *Self-efficacy* dalam penelitian Peasah, dkk. (2024) juga masih secara general dan tidak dispesifikkan menjadi *academic self-efficacy* seperti pada penelitian ini. Penelitian lain oleh Intishar, Ampuni, dan Buwono (2024) yang berjudul “*Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy*”, menggunakan topik *gender*, *moral self-concept*, dan *academic self-efficacy* sebagai variabel bebas, serta *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung. Perbedaannya dengan penelitian ini ada pada variabel bebasnya, dimana penelitian Intinshar, dkk. (2024) memiliki 3 variabel bebas, sedangkan penelitian ini hanya memiliki 1 variabel bebas.

Penelitian terdahulu lainnya, oleh Rahmat dan Setiawan (2024) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Self-Efficacy* Terhadap

Kecurangan Akademik Mahasiswa”, menggunakan topik *fraud hexagon* (kesempatan, rasionalisasi, tekanan, kemampuan, arogansi, kolusi) dan *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan kecurangan akademik sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada variabel *self-efficacy* dimana penelitian Rahmat dan Setiawan (2024) masih secara general. Selain itu, istilah yang digunakan berupa variabel kecurangan akademik walaupun masih sejalan dengan *academic dishonesty* hanya sedikit berbeda di pen-spesifikan teori, serta adanya variabel bebas lain berupa *fraud hexagon* (kesempatan, rasionalisasi, tekanan, kemampuan, arogansi, kolusi). Penelitian lainnya, oleh Fadhillah (2024) yang berjudul “Korelasi Antara *Self-Efficacy* Terhadap *Academic Cheating* Siswa”, mengangkat topik *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan *academic cheating* sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada pen-spesifikan teori, dimana variabel *self-efficacy* penelitian Fadhillah (2024) masih secara general dan variabel *academic cheating* yang memiliki istilah berbeda namun masih sejalan dengan *academic dishonesty*.

Penelitian Annurianti dan Sukma (2024) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa”, menggunakan topik efikasi diri sebagai variabel bebas dan kecurangan akademik sebagai variabel tergantung. Perbedaannya terletak pada pen-spesifikan teori, dimana variabel efikasi diri penelitian Annurianti dan Sukma (2024) masih secara general dan menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia, serta

variabel kecurangan akademik yang memiliki istilah berbeda namun masih sejalan dengan *academic dishonesty*.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastmen, *et al.* (2008) dan teori *academic self-efficacy* dari Bandura (1997) yang juga termuat dalam Kristensen, Danielsen, Urke, Larsen, dan Aanes (2023). Sedangkan, penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sitorus dan Pratama (2021) yang meneliti mengenai “Kontribusi *Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Kampus X Bukittinggi”, teori yang digunakan adalah teori dari Munir, *et al.* untuk variabel *academic dishonesty* dan teori dari Bandura untuk variabel *self-efficacy*. Perbedaannya terletak pada teori variabel *academic dishonesty* dimana penelitian Sitorus dan Pratama (2021) menggunakan teori dari Munir, *et al.*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Eastman. Penelitian terdahulu lainnya, oleh Mutmainah (2023) dengan judul “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self-Efficacy in Postgraduate*”, teori yang digunakan merupakan teori dari Wideman untuk variabel *academic dishonesty*, Gagnon *et al.* untuk variabel *procrastination*, Dweck untuk variabel *goal orientation*, dan Bandura untuk variabel *self-efficacy*. Terdapat perbedaan pada teori *academic dishonesty* yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan teori dari Eastman *et al.*

Penelitian lainnya, oleh Surjo, Hastuti, dan Jessica (2024) yang berjudul “*Academic Self-Efficacy dan Kaitannya dengan Perilaku Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas X dalam Perkembangan AI*”, teori yang digunakan adalah teori Pavela untuk variabel *academic dishonesty*, serta teori Baron dan Bryne untuk variabel *academic self-efficacy*. Perbedaannya terletak pada kedua variabel menggunakan teori dari tokoh yang berbeda. Pada penelitian Pradia dan Dewi (2021) yang meneliti mengenai “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa”, teorinya bersumber dari Lambert, dkk. untuk variabel *academic dishonesty* dan Bandura untuk variabel *self-efficacy*. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastman, *et al.*

Penelitian Fauzi, Purwasetiawatik, dan Gismin (2024) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar”, teorinya menggunakan teori Lambert, dkk. sebagai dasar teori *academic dishonesty* dan Bandura sebagai dasar teori efikasi diri. Dimana, sangat berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastman, *et al.* Penelitian lain oleh Peasah, Asamoah-Gyawu, dan Attila (2024) yang berjudul “*Role of Self-Efficacy and Personality in Academic Dishonesty of Undergraduate Students: Implication for Future Careers*”, menggunakan teori dari Blachnio, dkk. untuk variabel *academic dishonesty*, serta teori dari Ludeke, dkk. untuk variabel *personality* dan teori dari Bandura untuk

variabel *self-efficacy*. Perbedaannya terletak pada teori variabel *academic dishonesty*, dimana penelitian Peasah, dkk. (2024) menggunakan teori Blachnio, dkk., sedangkan penelitian ini menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastman, *et al.*

Penelitian terdahulu lainnya, oleh Intishar, Ampuni, dan Buwono (2024) yang berjudul “*Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy*”, menggunakan teori dari Bleeker untuk *academic dishonesty*, Haynes untuk *moral self-concept*, Bandura untuk *self-efficacy*, dan Gilligan untuk *gender*. Perbedaannya terletak pada teori yang menjelaskan *academic dishonesty*, dimana penelitian Intinshar, dkk. (2024) menggunakan teori dari Bleeker., sedangkan penelitian ini bersumber dari Eastman, *et al.* Penelitian lainnya oleh Annurianti dan Sukma (2024) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa”, teori yang digunakan berasal dari Anderman dan Murlock untuk variabel kecurangan akademik, sementara efikasi diri menggunakan teori dari Feist dan Gregory. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori *academic dishonesty* dari Eastman, *et al.*, dan teori *academic self-efficacy* dari Bandura.

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur penelitian ini menggunakan adaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” milik Faradiena (2019) yang memiliki 20 aitem dan skala “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”

dari Darmayanti, Anggraini, Winata, dan Mardianto (2021) yang memiliki 25 aitem. Sedangkan, penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sitorus dan Pratama (2021) yang meneliti mengenai “Kontribusi *Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Kampus X Bukittinggi”, alat ukur yang digunakan merupakan konstruksi skala *self-efficacy* dan skala *academic dishonesty*. Perbedaannya dengan penelitian ini, skala yang digunakan merupakan adaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” Faradiena (2019) dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*” milik Darmayanti, dkk. (2021). Penelitian terdahulu lainnya, oleh Mutmainah (2023) dengan judul “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self-Efficacy in Postgraduate*”, alat ukurnya menggunakan skala *academic dishonesty* oleh Bashir dan Bala, skala *self-efficacy* oleh Schwarzer dan Jerusalem, skala *procrastination* oleh Chun Chu dan Choi, serta skala *goal orientation* oleh Button *et al.* Perbedaannya terletak pada skala yang digunakan, dimana penelitian ini mengadaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”.

Penelitian lainnya, oleh Surjo, Hastuti, dan Jessica (2024) yang berjudul “*Academic Self-Efficacy dan Kaitannya dengan Perilaku Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas X dalam Perkembangan AI*”, alat ukur penelitiannya menggunakan *Academic Dishonesty Scale (ADS)* yang dikembangkan oleh Bashir dan Bala, serta *Academic Self Efficacy Scale (ASES)* yang dikembangkan oleh Greco, *et*

al. Berbeda dengan penelitian ini yang mengadaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”. Pada penelitian Pradia dan Dewi (2021) yang meneliti mengenai “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa”, alat ukurnya mengadaptasi *Academic Dishonesty Scale* milik Bashir dan Bala, serta skala *General Self-Efficacy Scale* milik Schwarzer dan Jerusalem. Keduanya berbeda dengan kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian Fauzi, Purwasetiawatik, dan Gismin (2024) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar”, alat ukurnya menggunakan skala *academic dishonesty* hasil adaptasi Khamdani dan skala efikasi diri siap sebar yang telah dikonstruksi oleh Abdullah. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat perbedaan pada kedua alat ukur yang digunakan. Penelitian lain oleh Peasah, Asamoah-Gyawu, dan Attila (2024) yang berjudul “*Role of Self Efficacy and Personality in Academic Dishonesty of Undergraduate Students: Implication for Future Careers*”, alat ukurnya menggunakan *Unethical Academic Behaviour Inventory* untuk variabel *academic dishonesty*, *The Big Five Inventory* untuk variabel *personality*, dan *The Perceived Teacher Self Efficacy Inventory* untuk variabel *self-efficacy*. Cukup berbeda dengan alat ukur penelitian ini yang menggunakan adaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”.

Penelitian terdahulu lainnya, oleh Intishar, Ampuni, dan Buwono (2024) yang berjudul “*Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy*”, alat ukurnya menggunakan *The Academic Dishonesty Scale*, *The Moral Self-Concept Scale*, dan *The Academic Self-Efficacy Scale*. Dimana, semua alat ukur yang digunakan berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian lainnya, oleh Rahmat dan Setiawan (2024) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Self Efficacy* Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa”, alat ukur yang digunakan berupa angket yang disusun berdasarkan aspek setiap variabel, kemudian diperkuat dengan observasi dan wawancara. Berbeda dengan penelitian ini yang mengadaptasi skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”.

Penelitian Fadhillah (2024) yang berjudul “Korelasi Antara *Self Efficacy* Terhadap *Academic Cheating* Siswa”, alat ukur yang digunakan berupa angket *self-efficacy* yang disusun berdasarkan aspek *self- efficacy* dan angket perilaku menyontek pada siswa saat ujian yang disusun berdasarkan aspek perilaku menyontek. Keduanya berbeda dengan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian lain oleh Annurianti dan Sukma (2024) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa”, alat ukur penelitiannya berupa angket efikasi diri dan angket kecurangan akademik yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya pada subjek penelitian. Berbeda dengan

penelitian ini yang menggunakan skala “Ketidakjujuran Akademik” dan “*The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*”.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan semester awal dan akhir di Universitas yang ada di Yogyakarta. Sedangkan, penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sitorus dan Pratama (2021) yang meneliti mengenai “Kontribusi *Self Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Kampus X Bukittinggi”, subjek penelitiannya menggunakan mahasiswa semester 3 sampai 7 Kampus X yang berada di Bukittinggi. Dimana terdapat perbedaan, walaupun sama-sama mengambil populasi mahasiswa, penelitian ini mensyaratkan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan semester awal dan akhir di Universitas yang ada di Yogyakarta. Penelitian terdahulu lainnya, oleh Mutmainah (2023) dengan judul “*The Effect of Procrastination and Goal Orientation on Academic Dishonesty Moderated by Self-Efficacy in Postgraduate*”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta. Walaupun sama-sama mahasiswa, penelitian Mutmainah (2023) menggunakan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di semester awal dan akhir di Universitas yang ada di Yogyakarta.

Penelitian lainnya, oleh Surjo, Hastuti, dan Jessica (2024) yang berjudul “*Academic Self-Efficacy* dan Kaitannya dengan Perilaku *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Universitas X dalam Perkembangan AI”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa aktif Universitas X secara general tanpa ada pengkhususan tingkat semester, seperti mahasiswa semester awal dan akhir. Pada penelitian Pradia dan Dewi (2021) yang meneliti mengenai “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa Jurusan X di Universitas Y yang tercatat sebagai mahasiswa aktif angkatan 2018-2020, yang mana penelitian Pradia dan Dewi (2021) hanya mengkhususkan angkatan mahasiswa dan bukan tingkatan semesternya seperti penelitian ini.

Penelitian Fauzi, Purwasetiawatik, dan Gismin (2024) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa kota Makassar, sangat berbeda karena menggunakan mahasiswa secara umum tanpa syarat tingkatan tertentu. Penelitian lain oleh Peasah, Asamoah-Gyawu, dan Attila (2024) yang berjudul “*Role of Self Efficacy and Personality in Academic Dishonesty of Undergraduate Students: Implication for Future Careers*”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa yang sedang dalam masa pelatihan untuk menjadi guru dari Universitas di Ghana, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa semester awal dan akhir di Universitas di Yogyakarta.

Penelitian terdahulu lainnya, oleh Intishar, Ampuni, dan Buwono (2024) yang berjudul “*Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy*”, subjek penelitiannya adalah mahasiswa aktif program Diploma maupun Sarjana yang berada di situasi khusus pandemi Covid-19, sedangkan penelitian ini hanya mengkhususkan tingkatan semester mahasiswa. Penelitian lainnya, oleh Rahmat dan Setiawan (2024) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Self Efficacy* Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa semester akhir prodi akuntansi di Universitas Negeri Padang tanpa menambahkan tingkatan semester awal dan akhir seperti pada penelitian ini.

Penelitian Fadhillah (2024) yang berjudul “Korelasi Antara *Self Efficacy* Terhadap *Academic Cheating* Siswa”, subjek penelitiannya merupakan siswa kelas X di SMA Negeri 2 Selong. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan mahasiswa semester awal dan akhir. Penelitian lain oleh Annurianti dan Sukma (2024) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa”, subjek penelitiannya merupakan mahasiswa prodi X dengan tahun masuk 2021-2023, yang mana hanya mengkhususkan angkatan mahasiswa dan bukan tingkatan semesternya seperti pada penelitian ini.

Berdasarkan perbandingan dengan sejumlah penelitian sebelumnya tersebut, konsep penelitian ini tidak memiliki kesamaan secara substansial, baik dari aspek topik, pendekatan teori, instrumen alat ukur yang digunakan, maupun karakteristik subjek penelitian. Oleh sebab itu, penelitian yang berjudul “Hubungan *Academic Self-Efficacy* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Semester Awal dan Akhir” ini merupakan ide murni dari peneliti.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA